

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)
Volume 2 No 2, Desember 2017
ISSN: [2541-3430](#)
[E-ISSN: 2541-3449](#)
Halaman 195-210

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sistem *Full Day School* di MIM Unggulan Kota Gorontalo

Ismail Moh. Haluti
(Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo)
email: ismailhaluti@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian ini menganalisis penerapan kebijakan pemerintah berkaitan dengan integrasi nilai dan etika ke dalam setiap mata pelajaran dan internalisasi nilai dan etika melalui kegiatan pengembangan diri bagi seluruh warga madrasah dalam sistem full day school yaitu sekolah sepanjang hari melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo telah diimplementasikan melalui strategi dan pendekatan yang meliputi: Integrasi nilai dan etika pada seluruh mata pelajaran dengan mengaitkan aspek nilai ke dalam indikator melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; dan internalisasi nilai dan etika yang ditanamkan oleh semua warga madrasah dalam sistem full day school. Nilai yang diinternalisasikan melalui pembinaan dan keteladanan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Full Day School*

A. Pendahuluan

Pendidikan selalu bergerak dan dinamis mengikuti perkembangan konsep dan praktik di setiap Negara. Perkembangan konsep dan praktik pendidikan juga dilakukan dalam upaya meningkatkan kapasitas guru. Kapasitas guru dimaksudkan adalah bukan saja dari aspek penguasaan konsep pendidikan namun juga praktik yang dilaksanakan dalam proses dan sistem pendidikan yang selalu dikembangkan ke arah yang lebih maju.

Untuk menuju peningkatan tersebut tentunya dibutuhkan standar kompetensi seorang guru. Salah satu hal sederhana yang bisa dilakukan adalah memberikan pembelajaran khusus soal kompetensi baik untuk peningkatan kapasitas, seperti diberi subsidi untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S1 hingga S3, maupun mengikuti training.¹

Pentingnya pendidikan karakter perlu dikembangkan di setiap satuan pendidikan termasuk madrasah adalah agar pembelajaran yang dijalani peserta didik guna mengembangkan potensi dirinya tidak lepas dari lingkungan di mana peserta didik berada terutama lingkungan budaya. Sebab pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka pendidikan hanya akan menghasilkan

¹Yusron Aminulloh, *Mindset Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2011), h.15.

peserta didik yang tidak mengenal budayanya dengan baik, sehingga mereka menjadi orang “asing” dalam kehidupan kesehariannya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa yaitu jasa pendidikan khususnya pendidikan Islam. Lewat lembaga pendidikan Islam orang berharap supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kesuksesan pendidikan Islam khususnya madrasah dalam menerapkan pendidikan terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan orangtua. Selain madrasah harus menampilkan ciri khas yang dapat dilirik masyarakat, juga yang paling utama madrasah mampu memastikan bahwa madrasah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal.

Di sisi lain, pekerjaan keguruan tidak lepas dari nilai-nilai yang berlaku yang dianut oleh guru, peserta didik, dan masyarakat maka kegiatan pendidikan yang diberikan oleh guru dapat berlangsung dengan arah yang jelas dan atas keputusan berlandaskan nilai-nilai. Guru berpikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai, pribadi dan profesional, dan prosedur serta memahami kompetensi kepribadian sebagai landasan moral melaksanakan tugasnya.²

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, karena pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya khususnya dalam penerapan pendidikan karakter.

Jadi dapat dikemukakan juga bahwa implementasi pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan sekolah khususnya terkait dengan sistem *full day school*. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³

Karakter yang tersimpan di dalamnya nilai-nilai budi pekerti, intelektual dan kesegaran jasmani memainkan peranan penting dalam menumbuhkan manusia paripurna. Pendidikan berkarakter bersinergi dengan pola pendidikan lainnya seperti pendidikan kebangsaan, kebudayaan, dan agama. Pendidikan karakter dimaknai sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Salah satunya adalah pendapat Langgulung bahwa pendidikan agama pun peserta didik diajarkan dan dibina agar menjadi sosok berbudi pekerti yang luhur.⁴ Hal ini dapat dipahami

² Kementerian Agama, *Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h.33.

³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Cet. I; Pelangi Publishing, 2010), h. 1-2.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), h.178.

karena pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama.

Keunggulan suatu madrasah ditentukan oleh manajemen madrasah tersebut. Salah satu indikasi bahwa pendidikan di suatu madrasah sukses adalah apa yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan para orangtua, selain itu juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat juga menciptakan manusia berkualitas sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Agar mampu mewujudkan tujuan itu, banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang berlaku. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk sistem *full day school*. Penulis meneliti implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* yang merupakan madrasah yang dirancang layaknya sekolah formal.

Realitas implementasi pendidikan karakter tampaknya masih beragam, karena terdapat guru kurang mampu mengatasi permasalahan implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* adalah madrasah sepanjang hari atau proses pembelajaran yang dilakukan mulai pukul 06.45-16.00., sehingga MIM Unggulan Kota Gorontalo tampak mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Peneliti mengamati pelaksanaan sistem *full day school* tampak digunakan sebagian waktunya untuk program pelajaran secara informal, tidak kaku, menyenangkan. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang cepat bosan dengan lingkungan madrasah yang letaknya cukup sempit dan berada di jalan protokol membuat peserta didik terlihat lebih cepat stress dan kurang memberikan ruang gerak yang baik kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang mengarah kepada pendidikan karakter.

B. Konsep Full Day School dan Pendidikan Karakter

1. Full Day School

Kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. *Full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.⁵ Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses pembelajaran mulai pukul 06.45-15.00.

Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu antara 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁶

Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya peserta didik bisa belajar di mana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain:⁷(a) Meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktifitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah. (b) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan

⁵Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.

⁶Salim Basuki, *Full Day School* dalam Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2009), 227.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.), 168-170.

tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. (c) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini. Pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. Ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kelima perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.⁸

Selain beberapa keunggulan di atas, *full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orangtua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah. Suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan representatif dengan suasana nyaman dan enjoy sangat membantu peningkatan prestasi belajar, peserta didik mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis.

Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam.⁹ Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, di antaranya adalah *full day school*.

Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.¹⁰

Konsep *fullday school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat--secara inheren--dalam proses transformasi keilmuannya.

2. Konsep Pendidikan Karakter

⁸Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), 231.

⁹Sismanto, "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", *Artikel* (21 Mei 2013).

¹⁰Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut, relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.¹¹

Pendidikan karakter bertujuan agar mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki sehingga nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggeraknya.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja warga sekolah atau lingkungan.¹³

Tujuan pendidikan karakter antara lain: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreatif dan penuh persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).¹⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (a) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (b) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala madrasah, guru, dan orang tua); (c) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, sekolah dapat melaksanakan kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h.33.

¹²Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 98-100.

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, *loc.cit*.

¹⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), h. 7.

dan pulang sekolah; (d) pemberian contoh/teladan; (e) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (f) pembudayaan.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sistem *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo melalui sistem *full day school* dengan beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (a) Integrasi nilai dan etika pada mata pelajaran agama; (b) internalisasi nilai dan etika yang ditanamkan oleh semua warga madrasah (kepala madrasah, guru, dan orang tua) dalam sistem *full day school*.

1. Integrasi Nilai pada Mata Pelajaran dalam Sistem *Full Day School*

Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo dalam sistem *full day school* yaitu dimulai dengan perencanaan yang dirumuskan dalam bentuk kurikulum, silabus dan RPP maupun program kegiatan pengembangan diri baik melalui program kegiatan ekstrakurikuler maupun program guru bimbingan konseling.

Kepala madrasah telah mengundang rapat guru yang dihadiri oleh Dewan Mutu Pendidikan MIM Unggulan Kota Gorontalo untuk membicarakan *agenda setting* implementasi kebijakan pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo dalam sistem *full day school* yaitu dimulai dengan perencanaan yang dirumuskan dalam bentuk kurikulum, silabus dan RPP maupun program kegiatan pengembangan diri baik melalui program kegiatan ekstrakurikuler maupun program bimbingan konseling.

Adapun nilai yang menjadi *agenda setting* dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri di MIM Unggulan Kota Gorontalo adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 1
Program Integrasi Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Melalui Sistem *Full Day School* di MIM Unggulan Kota Gorontalo

| No | Nilai | Desain Program | Rancangan Kegiatan |
|----|------------------------------|--|--|
| 1 | Religius | Membaca al qur'an dan berdo'a setiap pagi sebelum pembelajaran | Dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran |
| 2 | Disiplin | Masuk dan keluar sesuai jadwal pembelajaran | Dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas |
| 3 | Kerapihan | Berpakaian rapi dan bersih dalam belajar | Dilakukan sesuai ketentuan seragam madrasah |
| 4 | Kerajinan | Memberikan tugas pada mata pelajaran PAI | Dikerjakan di rumah maupun di madrasah |
| 5 | Kerjasama | Melatih kerjasama dalam proses pembelajaran | Dilakukan pada kegiatan inti melalui <i>cooperative learning</i> |
| 6 | Kepatuhan pada aturan sosial | Pembiasaan dalam proses pembelajaran | Diberikan <i>reward</i> bagi yang memperoleh nilai baik dalam pembelajaran |
| 7 | Ketekunan | Diberikan tugas dan latihan praktik dalam pembelajaran | Diminta membaca buku dan praktik sesuai materi yang dibelajarkan |

Sumber Data: Agenda Rapat Program Pembelajaran MIM Unggulan, 2016

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 nilai karakter yang didesain untuk diterapkan dalam sistem *full day school* yaitu: religius, disiplin, kerapihan, kerajinan, kepatuhan pada aturan sosial dan ketekunan. Masing-masing nilai ini

didesain dan dirancang oleh guru di MIM Unggulan Kota Gorontalo agar terjadi kesamaan langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Pemberian nilai direncanakan oleh seluruh guru melalui rapat yang telah diberikan masukan oleh guru terkait dengan integrasi nilai dalam mata pelajaran untuk dituangkan dalam RPP maupun pembelajaran sehingga diperoleh kesamaan persepsi pendidikan karakter dan permasalahan yang terkait dengan hal ini dipecahkan melalui MGMP maupun Dewan Guru yang dipandu oleh kepala madrasah dan Dewan Mutu Pendidikan MIM Unggulan Kota Gorontalo.¹⁵

Pendidikan karakter di madrasah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter peserta didik yang positif seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri, mempermalukan peserta didik. Adapun perilaku guru yang positif seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun akan membangun dan menguatkan karakter positif peserta didik.

Selain diatur mengenai pelaksanaannya, juga waktu yang digunakan untuk pembelajaran telah disetting dengan mengacu kepada jadwal yang sudah ada sehingga setiap guru dalam pembelajaran tidak mengalami kesulitan mengatur waktu terutama dalam pembelajaran melalui sistem *full day school*. Guru sering berdiskusi terkait dengan perencanaan baik melalui rapat yang formal maupun secara informal untuk mencari desain yang tepat dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga hasilnya lebih baik.

Pengaturan waktu belajar bagi peserta didik sehingga pendidikan karakter melalui pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Waktu belajar menggunakan sistem semester membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 6 (enam) hari.

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di madrasah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten serta metode yang tepat untuk digunakan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter tampaknya sangat berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tampaknya dilakukan oleh guru semua mata pelajaran melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dalam implementasi sistem *full day school*.

Formulasi yang diberikan untuk mengintegrasikan nilai karakter melalui mata pelajaran adalah dengan cara memasukkan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran baik ketika menyusun RPP maupun pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui sistem *full day school*.¹⁶ Hal ini sejalan dengan agenda setting yang telah ditetapkan dalam sistem *full day school* yang dirumuskan melalui agenda rapat.

Muatan kurikulum MIM Unggulan Kota Gorontalo meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian dari muatan kurikulum. Solusi guru menghadapi masalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam

¹⁵Yusnawati Abdullah, Kepala MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

¹⁶Salha Domili, Guru akidah akhlak MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

sistem *full day shcool* di MIM Unggulan Kota Gorontalo adalah memantapkan perencanaan dan proses pembelajaran melalui cara mengaitkan indikator dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru kepada peserta didik.

Peserta didik mengakui adanya guru yang selalu membimbingnya dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan nasihat agar selalu berbuat yang baik terutama kepada orang yang sudah berbuat baik kepada kita karena membalas kebaikan adalah perbuatan terpuji. Peserta didik juga diberikan bimbingan di luar kelas melalui kegiatan agama dan ibadah serta akhlak agar tidak terjadi pelanggaran norma agama di kalangan peserta didik.¹⁷

Implementasi pendidikan karakter di madrasah terus digalakkan terutama melalui pengintegrasian pada mata pelajaran khususnya proses pembelajaran yang memberikan muatan nilai dan etika ketika peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas maupun pada saat dilakukannya kegiatan pembelajaran di luar kelas atau aktivitas ibadah lainnya yang mengarah kepada perbuatan baik.¹⁸

Jadi, selain memberikan muatan nilai dan etika pada materi pembelajaran di madrasah juga dilakukan pengintegrasian nilai dan etika melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Nilai dan etika yang ditanamkan salah satunya sebagaimana termuat di atas adalah nilai religius yang terintegrasi melalui mata pelajaran dengan menampilkan perilaku baik setelah direncanakan melalui pemberian materi dan metode yang tertuang di silabus dan RPP.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter itu tampaknya telah dibuat oleh guru mata pelajaran sesuai bidangnya melalui pengintegrasian nilai ke dalam mata pelajaran maupun kegiatan pengembangan diri melalui sistem *full day school* tidak saja guru yang dilibatkan dalam implementasi pendidikan karakter namun juga para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para orang tua melalui komite madrasah dan dewan mutu pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter.

Peranan guru sebagai pengelola interaksi pembelajaran ditunjukkan oleh guru tampak serius mengaktifkan dan membimbing peserta didik melalui penerapan keterampilan dasar mengajar dan kompetensi kepribadian yang ditunjukkannya. Keaktifan dan kesantunan peserta didik ini tampak sejak dari mulai guru tersebut membuka pelajaran, bertanya, mengelola kelas, menjelaskan sampai kepada menutup pelajaran.

Kebijakan atau *policy* implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* tampaknya dilakukan untuk menunjukkan perilaku seorang guru dan kepala madrasah serta seluruh yang terkait dengan pendidikan karakter di lembaga pendidikan seperti MIM Unggulan Kota Gorontalo.

Kurikulum di MIM Unggulan berisi indikator nilai-nilai karakter bangsa terdiri atas dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala madrasah, guru dan personalia madrasah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi madrasah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan madrasah yang diprogramkan dan kegiatan sehari-hari (rutin).¹⁹

¹⁷ Adhyka Qori Delmora Nento, Peserta didik Kelas VI MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

¹⁸ Yusnawati Abdullah, Kepala MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

¹⁹ Lihat Dokumen Kurikulum MIM Unggulan Kota Gorontalo

Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Kegiatan pengembangan diri dijadikan sebagai bentuk kegiatan yang tidak terprogram untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter oleh guru maupun warga madrasah agar peserta didik memiliki nilai-nilai yang diharapkan seperti religius, disiplin, peduli sosial dan lingkungan.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di madrasah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya madrasah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Sebagai gambaran keberhasilan pendidikan karakter, maka guru dan pihak madrasah dapat melakukan penilaian secara terus menerus mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan di madrasah, model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.²⁰

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya guru memberikan kesimpulannya/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)²¹

Setiap tahun tampaknya telah terjadi peningkatan dari BT atau belum terlihat hingga ke MK atau membudaya, wilayah yang di amati juga diharapkan semakin melebar ke semua sektor.

Untuk lebih jelasnya dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo dapat dilihat dalam dua bentuk integrasi yaitu: integrasi ke dalam mata pelajaran dan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri.

Aktivitas pembelajaran di lokasi penelitian tampaknya telah dilaksanakan dengan baik dengan menekankan pada penerapan pendidikan karakter sebagai

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

suatu materi pelajaran yang dituangkan dalam Kurikulum maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sehingga dalam penerapannya mempunyai karakteristik tersendiri.

Pendidikan karakter di lembaga yang dipimpinnya telah lama dilakukan bahkan sebelum pemerintah mencanangkannya khususnya yang diintegrasikan melalui mata pelajaran di madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter selama ini telah dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.²²

Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam pembelajaran mengingat dalam kegiatan pembelajaran terjadi aktivitas guru dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat peserta didik berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar.²³

Pembiasaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan ini dilakukan tidak saja guru tapi juga oleh orang tua di rumah.

Interaksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, guru melakukan banyak hal melalui pendidikan dan pembudayaan serta pembelajaran yang variatif dan tepat sehingga peserta didik aktif dalam belajar dan memiliki nilai dan etika dalam pendidikan karakter. Hal yang menarik adalah bahwa hal ini dilakukan dalam sistem *full day school* sehingga waktu tersedia cukup banyak dan memberi peluang besar untuk terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.

b. Internalisasi Nilai dan Etika dalam Sistem *Full Day School*

Pembinaan ajaran agama Islam yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman (internalisasi) nilai-nilai agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya jam kegiatan yang teratur yang ada di lembaga pendidikan ini. Jam kegiatan ini merupakan jadwal kegiatan peserta didik setiap hari dari bangun tidur hingga tidur kembali, yang mana wajib ditaati oleh semua peserta didik baik di MIM Unggulan Kota Gorontalo.

Adapun waktu belajar di MIM Unggulan Kota Gorontalo diatur sebagai berikut: Hari Senin hingga Kamis jam masuk kelas dimulai dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 termasuk di dalamnya Iqra' together, upacara dan sholat Dzuhur berjamaah. Hari Jum'at jam masuk 06.55 pagi hingga pukul 15.00 termasuk di dalamnya iqra' together, senam, shalat dhuha dan pencerahan kalbu. Hari Sabtu jam masuk 06.55 pagi hingga pukul 15.00 termasuk di dalamnya iqra' together, shalat Dzuhur berjamaah. Iqra together dilaksanakan setiap hari 30 menit pada jam awal masuk, dipandu oleh personil yang ditugaskan (kecuali hari Senin karena ada upacara bendera)

Peserta didik mengungkapkan perasaannya sejak pertama kali datang ke madrasah ini sudah merasa senang karena dari peserta didik yang lama menyambut dengan ramah kehadiran adik-adiknya yang masih baru, di samping itu mereka juga senang karena merasa ada yang menyayangnya dan terpenuhinya kebutuhan mereka.²⁴

²²Adrianto Umar, Wakil Kepala MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 19 Mei 2016.

²³Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.4

²⁴Muh. Ikhlasul Lakoro, Peserta didik Kelas VI MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

Implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam sistem *full day school* tampaknya ditunjukkan oleh kegiatan pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan karakter itu diakui dan secara sah berlaku untuk semua guru dan peserta didik seperti SK dan agenda rapat yang dinotuliskan dalam file administrasi untuk diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah dalam sistem *full day school*.

Setiap kebijakan pendidikan karakter yang dipandang telah sesuai aturan dan prosedur dalam implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* tersebut diimplementasikan oleh guru melalui metode yang telah dirancang dan dilaksanakannya dengan mengacu kepada putusan bersama sehingga memiliki kekuatan hukum dan mengikat untuk ditaati dan dipatuhi oleh seluruh warga madrasah.²⁵

Kebijakan pendidikan karakter dalam sistem *full day school* tampaknya mempunyai manfaat operasional untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan karakter oleh warga madrasah sehingga dilakukan langkah *choice of solution* yang diberikan oleh guru setiap mata pelajaran di madrasah ini.

Internalisasi nilai karakter dalam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan oleh guru dan warga madrasah lainnya ditujukan untuk terwujudnya kebijakan pendidikan karakter itu dalam sistem *full day school* melalui kerjasama antara guru mata pelajaran, tenaga administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para orang tua melalui komite madrasah dan dewan mutu pendidikan yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter.

Desain kebijakan implementasi pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, dan peduli lingkungan yang melibatkan unsur guru sesuai mata pelajaran, peserta didik sebagai subyek belajar, berkaitan dengan orang tua dan masyarakat agar terjadi sinergitas dalam pelaksanaannya nanti dan dapat diketahui sebelumnya sebagai sosialisasi program terhadap orang tua dan masyarakat.²⁶

Uraian di atas menggambarkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam sistem *full day school* itu pun tampaknya memperhatikan aspek situasi dan kondisi serta keterlibatan setiap komponen pendidikan agar komitmen untuk melaksanakannya dapat diwujudkan. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika dipandang mengandung kesalahan, maka tampaknya guru mata pelajaran dan kepala madrasah telah berupaya memperbaikinya.

Semua kegiatan yang ada di lembaga pendidikan ini mereka terima dengan lapang walaupun diperlukan pembiasaan dan keteladanan yang membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada.

a. Sholat Berjamaah

Jadwal kegiatan rutin pembinaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan adalah dengan dilaksanakannya sholat fardhu secara berjamaah. Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan sejak kecil dan keteladanan dari orang lain. Dengan terbiasa melakukan kegiatan peserta didik akan merasa ikhlas dengan sendirinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukannya.

b. Nilai Aqidah (Keimanan)

Nilai aqidah (keimanan) ini merupakan salah satu materi yang disampaikan di MIM Unggulan Kota Gorontalo. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar peserta didik lebih mendekatkan diri pada Allah. dan hanya kepada-Nyalah

²⁵Yusnawati Abdullah, Kepala MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, 14 Mei 20016.

²⁶Seha, Guru Akidah Akhlak MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, 14 Mei 20016.

mereka memohon pertolongan. Di samping itu mereka juga diajarkan bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka senantiasa diawasi dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Di samping itu jika dalam diri peserta didik imannya kuat, tentu mereka akan selalu berusaha beramal sholeh. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat/jelek akan dibalas siksa.

Untuk meningkatkan ketaqwaan para peserta didik maka aktifitas dan amalan-amalan yang dilakukan di lembaga pendidikan ini menurut guru fikih adalah: kebiasaan menyebut asma Allah setiap akan melakukan kegiatan (*Basmallah*), kebiasaan menyebut asma Allah setiap mengakhiri kegiatan (*Hamdallah*), membaca Al-Qur'an, melakukan puasa sunnah, puasa senin kamis, rajab, melakukan sholat sunnah, rowatib, tahajjud, witr, hajat.²⁷

Aktivitas di atas tampaknya berjalan dengan baik kalau karena diikuti dengan pembiasaan sejak dini pada diri seorang peserta didik agar mereka senantiasa terbiasa melaksanakan amalan-amalan tersebut dengan lapang tanpa beban, di samping pembiasaan juga ditunjukkan keteladanan baik dari guru maupun dari peserta didik lainnya yang sudah dewasa. Peserta didik yang lebih dewasa senantiasa diikutsertakan dalam membimbing peserta didik yang lain dan selalu menyayanginya.

c. Nilai Syari'ah

Syari'ah mengandung nilai-nilai, baik dari aspek ibadah maupun nilai-nilai muamalah. Nilai-nilai yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya maka di MIM Unggulan Kota Gorontalo juga menerapkannya seperti halnya dalam ibadah. Dengan adanya masjid yang terletak di depan lembaga pendidikan ini maka seluruh peserta didik tampaknya selalu melaksanakan sholat zuhur secara berjamaah.

Mengerjakan ibadah, terutama ibadah sholat berarti berdisiplin, yaitu disiplin dalam melakukan kegiatan secara teratur dan berurutan sesuai dengan ketentuan disiplin waktu. Selain itu diadakan pula kegiatan bersih-bersih setiap hari minggunya, agar tempat yang mereka tempati selalu bersih sehingga tercipta suasana yang nyaman dan damai.

d. Nilai Akhlak/Budi Pekerti

Melalui pembinaan agama, peserta didik diberi bimbingan dalam hal bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya materi akhlak/budi pekerti setiap hari dan peserta didik juga diberikan wejangan-wejangan oleh guru agar mereka senantiasa melaksanakan perintah agama Islam. Pembentukan akhlak/budi pekerti yang baik sangat penting, karena untuk menjadi pegangan di masa depan peserta didik agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Pembinaan akhlak melalui pembinaan agama merupakan usaha yang baik dan tepat, karena agama dapat mengatur manusia ke arah tingkat yang paling mulia di sisi Allah. Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di madrasah ini sejak tahun yang lalu tampaknya juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki kompetensi baik yang berkaitan dengan kognitif, psikomotorik, maupun afektif yang ditunjukkan melalui aktivitas belajar maupun perilaku keseharian peserta didik di madrasah maupun di luar madrasah.

Pembinaan ini ditanamkan pula cara hidup sederhana, pergaulan dalam bermasyarakat, penanaman rasa tanggung jawab, pembelaan kebenaran, penahanan hawa nafsu dan sebagainya, yang kesemuanya ditujukan untuk pembentukan tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Saling

²⁷Rusnawaty Poudunge, Guru Fikih MIM Unggulan Kota Gorontalo, *Wawancara*, tanggal 23 Mei 2016.

menghormati dan berlaku sopan juga sangat dianjurkan di lembaga pendidikan ini, dan juga rasa saling menyayangi dan memiliki juga ditanamkan di lembaga pendidikan ini agar mereka merasa satu saudara dan tidak ada rasa saling membenci, iri dan dendam sehingga yang ada adalah rasa aman dan damai di antara mereka.

Pembinaan akhlak/budi pekerti sangat dibutuhkan pembiasaan sejak mereka masuk sampai mereka keluar dari lembaga pendidikan ini, selain itu keteladanan dari seorang guru/pendidik dan peserta didik yang dewasa (sudah lama tinggal) juga sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi khususnya bagi peserta didik yang baru masuk untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berjalan di lembaga pendidikan ini. Pembinaan akhlak ini tidak lain adalah agar peserta didik menjadi anak yang berakhlakul karimah yang selalu mencerminkan Islam. Kemudian dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam ini, maka sedikit demi sedikit dengan pembiasaan yang dibarengi dengan keteladanan maka nilai-nilai agama Islam dapat meresap ke dalam jiwa anak dan membentuk sebuah kepribadian.

Pelaksanaan evaluasi terkait internalisasi nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter melalui sistem *full day school* di MIM Unggulan Kota Gorontalo terlihat adanya aktivitas guru mata pelajaran untuk memberikan masukan dan penilaian baik menyangkut proses maupun tindak lanjut dari kegiatan dimaksud sebagaimana tergambar di atas pada rapat formal maupun pertemuan secara informal dalam bentuk masukan atau saran baik tertulis maupun tidak tertulis.

Sedangkan untuk pengembangan nilai-nilai karakter yang menjadi budaya madrasah yang dilakukan di MIM Unggulan Kota Gorontalo sesuai hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel: 2
Hasil Evaluasi Internalisasi Nilai Karakter dalam Sistem *Full Day School*
di MIM Unggulan Kota Gorontalo

| No | Nilai Yang Diinternalisasikan | Kegiatan Yang Dilakukan | Hasil Yang Dicapai |
|----|-------------------------------|---|--------------------|
| 1 | Religius | Membaca al qur'an dan berdo'a setiap pagi sebelum masuk kelas | Baik |
| 2 | Afektif Spritual | Sholat fardhu, sunnah, dhuha secara berjamaah di masjid | Baik |
| 3 | Afektif sosial | Merayakan hari besar agama Islam | Baik |
| 4 | Disiplin | Menerapkan absen pagi dan siang, menggalakan piket pintu gerbang | Baik |
| 5 | Musyawaharah | membuat aturan yang dimusyawarahkan seluruh warga madrasah | Baik |
| 6 | Kebersihan/Keindahan | Melakukan pagi bersih setiap hari oleh seluruh warga sekolah mulai pukul 06.30 sd 06.50, dan membudayakan pakaian yang rapi | Baik |
| 7 | Keindahan | Pembuatan taman kelas dan penanaman pohon-pohon besar maupun pohon produktif | Belum Baik |
| 8 | Sosial Budaya | Membiasakan salam dan menyapa setiap bertemu kepada | Baik |

| | | |
|--|---------------------------|--|
| | setiap orang yang ditemui | |
|--|---------------------------|--|

Implementasi pendidikan karakter melalui sistem *full day school* di madrasah ini tampaknya masih dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru secara umum sudah baik namun dalam keseharian masih terkadang terdapat guru yang menunjukkan perilaku negatif sehingga dipandang dapat membunuh karakter peserta didik yang positif seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri, mempermalukan peserta didik. Adapun perilaku guru yang positif yang tampak dalam kegiatan pengembangan diri di MIM Unggulan Kota Gorontalo seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun akan membangun dan menguatkan karakter positif peserta didik.

D. Penutup

Pendidikan karakter di MIM Unggulan Kota Gorontalo telah diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: Integrasi nilai dan etika pada seluruh mata pelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan aspek nilai seperti religius dengan indikator yang dirumuskan melalui penyusunan RPP dan ditindaklanjuti melalui kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan karakteristik materi, metode, dan media yang digunakan oleh guru; (b) internalisasi nilai dan etika yang ditanamkan oleh semua warga madrasah (kepala madrasah, guru, dan orang tua) dalam sistem *full day school*. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam bentuk kegiatan pembinaan dan keteladanan guru adalah sholat berjamaah, kebersihan lingkungan, etika sosial dalam pergaulan dan interaksi sesama.

Mencermati uraian di atas maka Kepala madrasah dan Dewan Mutu Pendidikan hendaknya terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait dilakukan dengan berbasis pada program, bukan sekedar mengacu pada pengalaman saja. Madrasah lebih berkonsentrasi pada pengadaan sarana dan kegiatan pembelajaran sehingga semua aspek kerjasama terjalin dengan baik. Pihak orang tua agar bersikap proaktif memberikan partisipasinya dalam implementasi pendidikan karakter dalam sistem *full day school* di Madrasah dan terus memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik baik di madrasah maupun di rumah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal, *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas, 2006.
- Ahmad, M., dkk., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Anderson dalam Endang Muyatiningsih, *Metode Penelitian Evaluasi Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: t.p., 2010
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Azizy, A. Qadri. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Badan Satandar Nasional Pendidikan, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Basuki, Salim. *Full Day School harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin. Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruuz Media. 2009.
- Dokumen Kurikulum MIM Unggulan Kota Gorontalo
- E. Mulyasa. *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2003.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t. th.
- Fitri, Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan, Nor. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). Jurnal pendidikan. Tadris. Vol 1. No 1. 2006.*
- Imron, Ali, *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementerian Agama, *Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Cet. I; Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Langguglung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988.
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Beverly Hills, 1984.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. tt.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi ,embentuk Karakter Bangsa Peserta Didik*, Didaktika Religia, Vol.1 No.1, 2013.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nata, Abuddin, *Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Mencetak Generasi Unggul*, Didaktika Religia, vol.1, No.1, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1985.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Pakaya, Sarwin, *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah al-Khairat Kiai Modjo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*, Tesis; Gorontalo: t.p., 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education (Manajemen Mutu Pen-didikan)*, Jogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Sismanto. *Awal Munculnya Sekolah Unggulan. Artikel*. 2013.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Suplemen, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Gerbang, Majalah Pendidikan, Edisi III September 2003.
- Suyanto dalam Website: www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com Diakses: 14 Januari 2016.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Gitamedia Press, 2006.
- Tsani, Iskandar, *Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Moral dan Karakter Peserta didik*, Didaktika Religia, vol. 1, No.1, 2013.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Widodo, Joko, *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aolikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* Malang: Bayumedia Publishing, 2007.
- William, T., *Bringing a new era in character education*, Stanford California:Hoover Institution Press, 2002.
- Yusuf, Muhammad, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Nilai*, Jurnal Studi-studi Islam Al-Ulum, vol.13, Gorontalo, 2013.